

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran**

##### **1. Deskripsi Geografis dan Lingkungan TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran**

TPA Nahdlatul Ummah berlokasi di Jl. Amuntai-Alabio, Desa Panyiuran, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, untuk memudahkan identifikasi lokasinya secara akurat, lokasi TPA ini berada pada koordinat 2°27'10.3" Lintang Selatan dan 115°13'39.3" Bujur Timur.

Bangunan TPA ini menyatu dengan fasilitas pendidikan lain, yaitu sebuah taman kanak-kanak R.A Hayatus Syar'iyah. Selain itu, di sekitar area TPA terdapat Masjid Baitur Rahman yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Tidak jauh dari lokasi ini, juga terdapat sekolah dasar berbasis agama, yaitu MIN 15 Hulu Sungai Utara. Letaknya yang cukup dekat menjadikan lokasi ini strategis untuk mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan.

##### **2. Latar Belakang Berdirinya TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran**

Pada tahun 1990, terdapat sebuah tempat untuk menyediakan wadah bagi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Pada awalnya, tempat ini berjalan dengan

sangat baik. Kegiatan belajar mengajar diisi dengan semangat tinggi, baik dari anak-anak yang belajar maupun dari para pengajar yang membimbing mereka.<sup>1</sup>

Gambar 4. 1 Gambar Pengajar TPA pada Tahun 1990



Namun, setelah beberapa tahun kegiatan ini menghadapi berbagai kendala. Kurangnya sumber daya, seperti dana untuk membeli alat bantu belajar serta fasilitas yang memadai membuat kegiatan ini sulit dilanjutkan. Akhirnya, kegiatan belajar mengajar terpaksa dihentikan dan tempat tersebut menjadi tidak aktif selama beberapa waktu.

Setelah beberapa tahun, pada tahun 2010 muncul harapan baru untuk menghidupkan kembali tempat belajar ini. Seorang warga desa mulai mengambil inisiatif untuk mengelola tempat tersebut, meskipun saat itu belum memiliki status resmi sebagai lembaga. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak di desa untuk belajar membaca Al-Qur'an dan melanjutkan kegiatan yang sempat terhenti. Dengan mengumpulkan dukungan dari masyarakat, ia memulai kembali proses belajar mengajar, meskipun dengan fasilitas yang sederhana. Hingga pada akhirnya pada tahun 2012, tempat belajar ini resmi

---

<sup>1</sup> Khairul Anami, Hasil wawancara selaku pengajar dan pengurus di TPA Nahdlatul Ummah pada tanggal 1 September 2024.

terdaftar di bawah naungan Kementerian Agama dan diberi nama TPA Nahdlatul Ummah. Pada tahun yang sama, TPA ini juga berhasil mengikuti wisuda Al-Qur'an se-Kabupaten untuk pertama kalinya.

Gambar 4. 2 Gambar Para Pengajar dan Santri/wati ketika Wisuda Al-Qur'an



Dengan diperolehnya status resmi, TPA Nahdlatul Ummah diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an yang representatif bagi masyarakat desa serta berperan sebagai lembaga yang legal. Hingga kini, TPA Nahdlatul Ummah tetap aktif dan berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi generasi muda desa.

### 3. Visi Misi TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran

TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran memiliki visi dan misi yang jelas, yaitu:

- a. Visi: Mewujudkan generasi islami yang mencintai Al-Qur'an dan hidup berdasarkan Al-Qur'an.
- b. Misi: Mendidik anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, memahami isi kandungan Al-Qur'an, dan menerapkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Profil TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran.

#### 4. Struktur Kepengurusan TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran

Struktur kepengurusan TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran adalah sebuah sistem yang mengorganisir kumpulan individu dengan peran dan tanggung jawab yang jelas. Setiap anggota memiliki posisi tertentu dan bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu, TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran membentuk organisasi kepengurusan yang terstruktur dengan baik. Berikut struktur kepengurusan TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran.<sup>3</sup>

Tabel 4. 1 Susunan Kepengurusan TPA Nahdlatul Ummah

<b>SUSUNAN KEPENGURUSAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN "NAHDLATUL UMMAH"</b>		
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Pembina	Khairil Huda (Kepala Desa Panyiuuran)
2	Penasehat	Taufiqurrahman
3	Kepala	Norjannah, S.Ag, M.Pd
4	Sekretaris	M. Na'im Amali
5	Bendahara	Khairul Anami
6	Kurikulum Kesantrian	Maimanah, S.Pd. I

#### 5. Sarana dan Prasarana TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran

Tabel 4. 2 Sarana Prasarana TPA Nahdlatul Ummah

<b>No</b>	<b>Jenis Barang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Meja Belajar	16	Baik
2	Kipas angin	4	Baik
3	Lemari	1	Baik
4	Papan Tulis	1	Cukup baik
5	Sound system	1	Baik
6	Microfon	2	Baik

<sup>3</sup> Profil TPA Nahdlatul Ummah Panyiuuran.

## 6. Biodata Para Pengajar TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran

### a. Barkatul Muhaimin

Barkatul Muhaimin, lahir di Amuntai pada 15 April 1982 adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan diri di TPA Nahdlatul Ummah dari Mei 2011 yang berarti telah mengajar di sana selama 13 tahun. Bagi beliau, menjadi seorang pengajar berarti memikul tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya untuk mengajarkan cara pelafalan yang tepat, tetapi juga untuk memastikan bahwa para siswa memahami ilmu tajwid dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan motivasi beliau dalam mengajar, seperti yang beliau ungkapkan:

Motivasi saya mengajar di TPA Nahdlatul Ummah adalah untuk membantu anak-anak agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Saya ingin memastikan bahwa setiap anak didik di TPA ini tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga melakukannya dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid yang benar.<sup>4</sup>

### b. Maimanah

Maimanah, lahir di Cangkering pada 17 Maret 1984 telah mengabdikan dirinya sebagai pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah selama 14 tahun sejak Januari 2010. Motivasi beliau untuk mengajar berasal dari semangat mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an, serta keyakinannya bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Ia selalu berusaha untuk tidak pernah merasa lelah dalam mencari ilmu dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Harapan beliau, kualitas bacaan Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah dapat terus berkembang dengan semua pengajar dan anak didik senantiasa mengamalkan

---

<sup>4</sup> Barkatul Muhaimin, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat bagi orang lain. Beliau ingin melihat generasi Qur'ani yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi lingkungan sekitar mereka.<sup>5</sup>

c. Anita

Anita, lahir di Amuntai pada 23 September 1993. Ia telah mengabdikan diri sebagai pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah selama 1 tahun sejak Mei 2023. Sebelumnya ia juga pernah mengajar dalam waktu yang cukup lama di TPA lain di desa yang berbeda, tempat tinggal orang tuanya. Namun, setelah pindah ke Desa Panyiuran ia melanjutkan perannya sebagai pengajar di TPA Nahdlatul Ummah. Motivasinya dalam mengajar adalah untuk mengamalkan ilmu yang sudah ia dapatkan serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak-anak di desa agar bacaan mereka semakin baik. Seperti yang ia ungkapkan:

Motivasi saya mengajar di TPA Nahdlatul Ummah adalah untuk mengamalkan ilmu dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, baik untuk diri sendiri maupun anak-anak di desa. Harapan saya, bacaan mereka semakin baik dan bisa mengamalkannya sehari-hari.<sup>6</sup>

d. Hafizah

Hafizah, lahir di Panyiuran pada 24 Mei 2000. Ia adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan dirinya di TPA Nahdlatul Ummah sejak dari Desember 2021. Pengalaman mengajar Al-Qur'an baginya hanya saat KKN, walaupun dari pengalaman tersebut terbatas, ia berusaha untuk terus mengembangkan diri dengan menambah pengalaman mengajar.

---

<sup>5</sup> Maimanah, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

<sup>6</sup> Anita, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

Selama mengajar di TPA Nahdlatul Ummah, ia memiliki harapan besar terkait tentang kualitas pengajaran Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah. Salah satu harapannya adalah agar setiap guru diberikan pelatihan tahsin secara rutin, agar mereka bisa meningkatkan kemampuan mengajar dan memperbaiki kualitas bacaan para siswa. Selain itu, ia juga mengusulkan metode pengajaran yang lebih intensif, sehingga setiap anak bisa lebih fokus dan diuji kelancarannya dalam membaca Al-Qur'an sebelum mereka melanjutkan ke jilid berikutnya. Ia berharap semoga usaha-usaha ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi para siswa, menciptakan generasi yang cinta Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup mereka.<sup>7</sup>

e. M. Nai'm Amali

M. Na'im Amali lahir di Pagatan pada 28 Juni 1990. Telah mengajar di TPA Nahdlatul Ummah selama 9 tahun sejak mulai mengajar secara resmi pada Maret 2015. Meskipun sudah mengajar di TPA tersebut untuk waktu yang cukup lama, beliau tidak hanya terbatas pada pengajaran di lembaga tersebut. Selain mengajar di TPA, beliau juga memberikan pengajaran secara privat, baik kepada anak-anak sekolah maupun mahasiswa, di beberapa rumah. Hal ini menunjukkan komitmennya yang tinggi dalam menyebarkan ilmu Al-Qur'an ke berbagai kalangan, tidak hanya di lingkungan TPA, tetapi juga di masyarakat luas. Besar harapannya terhadap perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah diungkapkannya:

Harapan saya untuk perkembangan kualitas bacaan Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah adalah semoga ke depannya TPA ini semakin semangat

---

<sup>7</sup> Hafizah, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

dan konsisten dalam upayanya untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, baik dalam hal panjang pendeknya, maupun pengucapan setiap hurufnya. Saya juga berharap, metode pembelajaran Iqra dan Al-Qur'an di TPA terus diperbaiki dan disempurnakan, agar anak-anak lebih mudah dalam memahaminya.<sup>8</sup>

f. Mahfuzah

Mahfuzah, lahir di Keramat pada 20 September 1995 adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan diri di TPA Nahdlatul Ummah selama 12 tahun sejak Oktober 2012. Motivasinya dalam mengajar berasal dari hadis yang menginspirasi semangatnya untuk mengajarkan Al-Qur'an. Seperti yang ia ungkapkan:

Salah satu motivasi saya mengajar di TPA Nahdlatul Ummah adalah mengikuti hadis yang mengatakan, 'Sebaik-baiknya kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya'.<sup>9</sup>

Harapan terbesar Mahfuzah adalah agar anak-anak di TPA Nahdlatul Ummah menjadi generasi Qur'ani yang mencintai Al-Qur'an dan selalu berusaha meningkatkan kualitas bacaan mereka. Ia ingin mereka tidak hanya membaca dengan baik, tetapi juga memahami makna dan hukum tajwid, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

g. Maulida

Maulida, lahir di Panyiuran pada 27 Mei 2001 menjadi sebagai pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah sejak April 2019 atau selama 5 tahun. Sebagai seorang pengajar, ia sangat termotivasi untuk membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ia merasa terdorong untuk mengulang

---

<sup>8</sup> M. Na'im Amali, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

<sup>9</sup> Mahfuzah, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

pelajaran tajwid yang pernah ia pelajari ketika sekolah dan berharap bisa menularkan ilmu tersebut kepada generasi muda agar mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Harapannya untuk TPA Nahdlatul Ummah adalah agar para anak didiknya dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, mengerti hukum-hukum tajwid, dan tidak sembarangan dalam membaca, meskipun mereka belum sepenuhnya lancar. Seperti yang ia ungkapkan:

Harapan saya, meski mereka belum sepenuhnya lancar, tapi mereka bisa terus berusaha memperbaiki bacaan mereka dan semakin terbiasa dengan cara membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid.<sup>10</sup>

h. Khairul Anami

Khairul Anami, lahir di Amuntai pada 9 November 1972 telah mengabdikan dirinya sebagai pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah selama 12 tahun sejak September 2012. Selama bertahun-tahun mengajar, motivasi beliau dalam mengajar adalah untuk membantu anak-anak di TPA Nahdlatul Ummah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.

Beliau sangat berharap agar setiap anak yang belajar di TPA ini bisa mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, karena itu adalah salah satu cara untuk memelihara dan memperkuat ajaran agama dalam kehidupan mereka.

“Harapan saya, kualitas bacaan mereka semakin membaik dari waktu ke waktu, dan semua anak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan aturan tajwid.” ungkap beliau. Dengan harapan tersebut, beliau berusaha untuk terus meningkatkan metode pengajaran dan memberikan bimbingan yang

---

<sup>10</sup> Maulida, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

maksimal, agar para santri di TPA Nahdlatul Ummah dapat mencapai kemampuan terbaik dalam membaca Al-Qur'an.<sup>11</sup>

i. Rusmilawati

Rusmilawati, yang lahir di Panyiuran pada 28 Mei 1975, telah mengabdikan diri sebagai pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah sejak September 2012, yang berarti beliau sudah mengajar selama 12 tahun. Motivasi utama beliau dalam mengajar adalah untuk memperdalam pengetahuan, khususnya di bidang agama dan tajwid. Bagi beliau, mengajar bukan hanya sekadar memberikan ilmu kepada orang lain, tetapi juga merupakan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan beliau ingin para murid dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang tepat. Seperti yang beliau ungkapkan:

Saya berharap dengan terus belajar, saya bisa meningkatkan kemampuan saya dalam mengajar dan membantu anak-anak di TPA ini agar kualitas bacaan Al-Qur'an mereka semakin baik, lebih lancar, dan sesuai dengan aturan tajwid yang benar.<sup>12</sup>

j. Muhammad Nasir

Muhammad Nasir lahir di Amuntai pada 24 Desember 1994, ia adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan Al-Qur'an selama beberapa tahun. Sebelum menetap di TPA Nahdlatul Ummah, ia pernah mengajar di salah satu TPA di Desa lain. Namun, sejak Februari 2019 ia memutuskan untuk mengajar secara tetap di TPA Nahdlatul Ummah dan

---

<sup>11</sup> Khairul Anami, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

<sup>12</sup> Rusmilawati, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

telah mengabdikan di sana selama 5 tahun hingga saat ini. Harapannya dalam mengajar Al-Qur'an sebenarnya sangat sederhana, namun mendalam. Ia mengungkapkan:

Saya berharap, apa yang saya ajarkan dapat menjadi bekal bagi mereka di dunia dan akhirat, dan semoga menjadi pahala yang terus mengalir bagi saya selama mereka mengamalkan ilmu yang saya berikan.<sup>13</sup>

k. Raudah

Raudah, lahir di Panyujati pada 15 Februari 2003 adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan di TPA Nahdlatul Ummah selama 4 tahun sejak Agustus 2020. Motivasinya dalam mengajar Al-Qur'an ia mengungkapkan:

Motivasi saya mengajar di TPA Nahdlatul Ummah adalah untuk menanamkan kecintaan pada agama dan membentuk kepercayaan anak-anak terhadap Allah Swt, serta Al-Qur'an sebagai firman-Nya.”

Sebagai seorang pengajar muda, ia berharap TPA Nahdlatul Ummah semakin berkembang dengan semakin banyaknya anak-anak yang tertarik untuk belajar di sana. Ia ingin melihat generasi mendatang tidak hanya cerdas dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan dedikasinya, ia berharap dapat berkontribusi dalam mencetak hafidz dan hafidzah yang mampu menjaga dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh.<sup>14</sup>

l. Muhammad Ramadhani

Muhammad Ramadhani, lahir di Panyujati pada 10 November 2003 adalah seorang pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah. Meskipun baru mengajar sejak Desember 2023, yang berarti baru mengajar selama 8 bulan, baginya

---

<sup>13</sup> Muhammad Nasir, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

<sup>14</sup> Raudah, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

mengajar Al-Qur'an lebih dari sekadar pekerjaannya. Ia melihatnya sebagai ibadah yang memberikan pahala tidak hanya bagi murid-muridnya, tetapi juga untuk dirinya sebagai pengajar. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, Muhammad sangat berharap agar anak-anak didiknya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, tanpa kesulitan, dan dengan pemahaman yang mendalam.

Selain fokus pada kemampuan membaca, ia juga berharap kualitas bacaan Al-Qur'an para santri di TPA Nahdlatul Ummah terus berkembang seiring berjalannya waktu. Ia percaya bahwa dengan metode yang tepat dan usaha yang konsisten, anak-anak dapat meningkatkan bacaan mereka.<sup>15</sup>

m. Muhammad Yusa

Muhammad Yusa, lahir di Cempaka pada 1 Juli 2004 adalah seorang pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah. Ia mulai mengajar sejak Agustus 2022 yang berarti telah mengajar selama 2 tahun. Meski usianya terbilang muda dan tengah menjalani pendidikan sebagai seorang mahasiswa, ia memiliki visi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapainya sebagai seorang pengajar. Baginya, salah satu tanggung jawab utama seorang pengajar Al-Qur'an adalah memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan melaksanakan ajaran-ajarannya dengan benar. Harapan dan tujuan yang ingin ia capai, yaitu membentuk generasi Z yang unggul dalam bidang Al-Qur'an. Ia mengungkapkan:

Harapan dan cita-cita saya adalah melihat generasi Z yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Saya ingin anak-anak di sini

---

<sup>15</sup> Muhammad Ramadhani, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

tidak hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, contohnya bisa ikut lomba MTQ.<sup>16</sup>

n. Jam'ah

Jam'ah, lahir di Simpang Empat pada 29 Desember 1967 adalah seorang pengajar Al-Qur'an yang telah mengabdikan dirinya di TPA Nahdlatul Ummah selama 14 tahun sejak Januari 2010. Motivasi beliau mengajar di TPA ini sangat sederhana, yakni ingin membantu generasi muda agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan penuh penghayatan. Menurut beliau, jika anak-anak memahami tajwid, bacaan mereka akan menjadi lebih baik dan insya Allah lebih berkah. Selain itu, ia juga melihat mengajar sebagai sarana untuk terus melatih diri dalam membaca Al-Qur'an, karena menurutnya mengajar adalah bentuk pembelajaran yang terus-menerus.<sup>17</sup>

Tabel 4. 3 Biodata Para Pengajar TPA Nahdlatul Ummah

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	PT	Mengajar
1	Barkatul Muhaimin, S.Pd.I	Amuntai	15 April 1982	S1	2 Mei 2011-Sekarang
2	Maimanah, S.Pd. I	Cangkering	17 Maret 1984	S1	11 januari 2010-Sekarang
3	Anita, S. Pd	Amuntai	23 September 1993	S1	22 Mei 2023-Sekarang
4	Hafizah, S. Pd	Panyiuran	24 Mei 2000	S1	5 Desember 2021-Sekarang
5	M. Nai'm Amali	Pagatan	28 Juni 1990	PP	5 Maret 2015-Sekarang
6	Mahfuzah	Keramat	20 September 1995	PP	20 Oktober 2012-sekarang

<sup>16</sup> Muhammad Yusa, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

<sup>17</sup> Jam'ah, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	PT	Mengajar
7	Maulida	Panyiuran	27 Mei 2001	PP	1 April 2019- Sekarang
8	Khairul Anami	Amuntai	9 November 1972	MA	1 September 2012- Sekarang
9	Rusmilawati	Panyiuran	28 Mei 1975	MA	1 September 2012- Sekarang
10	Muhammad Nasir	Amuntai	24 Desember 1994	SMA	7 Februari 2019- Sekarang
11	Raudah	Panyiuran	15 Februari 2003	SMA	12 Agustus 2020- Sekarang
12	Muhammad Ramadhani	Panyiuran	10 November 2003	MA	10 Desember 2023- Sekarang
13	Muhammad Yusa	Cempaka	1 Juli 2004	SMA	16 Agustus 2022- Sekarang
14	Jam'ah	Simpang Empat	29 Desember 1967	SMP	11 Januari 2010- Sekarang

## B. Hasil Penelitian Kualitas Bacaan Pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran

### 1. Kualitas Bacaan Pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran

Berikut ini merupakan hasil analisis evaluatif bacaan pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah berserta dengan rekaman audio dari pengajar.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
1	Barkatul Muhaimin, S.Pd.I	44	16	60	Kurang

Link rekaman: <https://bit.ly/3ZDFfOt>

Saudara Barkatul Muhaimin memperoleh skor 60 dan masuk dalam kategori kurang. Secara umum, dari segi kelancaran ia mampu membaca surah-surah yang

diberikan dengan cukup lancar meskipun sedikit terbata-bata dan ada terdapat beberapa kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki dasar bacaan Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya stabil saat membaca yang dapat berdampak pada ketepatan penerapan hukum tajwid. Dari aspek tajwid, ditemukan sejumlah kesalahan yang menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap penerapan hukum-hukum bacaan. Misalnya, saat membaca Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada kalimat *الْأُنثَيْنِ*, terdapat hukum *ikhfâ'* yang tidak diterapkan yaitu *nun sukûn* bertemu dengan huruf *tsa*. Ini menunjukkan bahwa kemampuan identifikasi huruf-huruf tajwidnya masih lemah. Kesalahan pada lafaz *فَإِنْ كُنَّ* (*fain kunna*) yang terbaca menjadi *fain kunta*, menunjukkan kurangnya ketelitian dalam membedakan bentuk kata dan pengaruhnya terhadap makna. Demikian pula pada lafaz *نِسَاءً فَوْقَ*, terjadi kesalahan pada pengucapan harakat (*fathatain* menjadi *dhammatain*) serta ketidaktepatan dalam penerapan *ikhfâ'*. Kesalahan lainnya seperti pembacaan huruf *waw* dengan *tasydîd* pada lafaz *إِكْرَامًا وَاحِدًا* menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap ketepatan bacaan asli, yang dapat berdampak pada perubahan makna dan intonasi sehingga terdengar *likulliwwâhidin*. Pada lafaz-lafaz *فَإِنْ كَانَ لَهُ*, *وَلَدٌ وَوَرَثَةٌ*, *وَصَبِيَةٌ يُؤْتِيهِ*, serta *إِحْوَةَ* ditemukan kelemahan dalam menekankan dengung (*ghunnah*) pada hukum *idghâm* dan *ikhfâ'*, serta kesalahan pemanjangan huruf yang tidak sesuai kaidah pada huruf *waw*. Kelemahan serupa juga terlihat pada surah lainnya, seperti dalam Q.S. al-Muthaffifîn/83: 14, pada kalimat *فَلَوْجِهِمْ مَا كَانُوا* yang seharusnya mengandung *idghâm mîmî* dengan dengung, namun tidak diterapkan dengan baik. Dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11 dan Q.S. Fushshilat/41: 44, ditemukan pengulangan kesalahan

dalam hukum *idghâm* pada kalimat أَنْ يَكُونُوا, خَيْرًا مِنْهُمْ, هُدًى وَشَفَاءً, serta tidak diterapkannya bacaan *naql* dan *tashîl* sesuai standar *qirâ'ah* yang terdapat pada surah tersebut. Secara umum, kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa saudara Barkatul Muhaimin masih belum sepenuhnya menguasai praktik tajwid secara menyeluruh khususnya dalam penerapan hukum bacaan seperti *idghâm*, *ikhfâ'*, *naql*, dan *tashîl*.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
2	Maimanah S.Pd.I	47	20	67	Kurang

Link Rekaman: <https://bit.ly/3DcQ9Ds>

Saudari Maimanah memperoleh nilai 67 dan termasuk dalam kategori kurang. Secara umum, dari segi kelancaran bacaan ia mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terbata-bata yang menunjukkan bahwa ia sudah memiliki kemampuan dasar dalam kelancaran membaca. Namun demikian, beberapa kesalahan dalam penerapan hukum tajwid masih ditemukan yang menunjukkan bahwa penguasaan terhadap kaidah-kaidah tajwid belum sepenuhnya baik. Pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11, ditemukan beberapa kesalahan tajwid yang berulang, khususnya dalam penerapan hukum *ikhfâ'*, seperti pada lafaz-lafaz حَطَّ الْأَنْبِيَّيْنِ, فَإِنْ كُنَّ, فَإِنْ كَانَ لَهُ, إِنْ كَانَ لَهُ وَوَلَدٌ, وَإِنْ كَانَتْ وَإِنْ كَانَتْ menandakan bahwa kemampuan mengenali dan mengaplikasikan hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwîn* terhadap huruf-huruf tertentu masih lemah. Kesalahan juga ditemukan dalam penerapan *ghunnah*, misalnya pada lafaz فَلَهَا التَّصْفُ, فَلَهَا, yang seharusnya dibaca dengan dengungan yang jelas namun terdengar kurang ditekan. Pada lafaz وَصِيَّةٌ يُؤْصِي dengung pada hukum *idghâm* juga tidak diterapkan secara

maksimal. Sementara itu, pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 pada lafaz أَنْ يَكُنَّ, أَنْ يَكُونُوا, kembali ditemukan kekurangan dalam penekanan *ghunnah* pada hukum *idghâm*. Kesalahan artikulasi juga terjadi pada lafaz بِالْأَنْقَابِ yang dibaca menjadi *fil alqâb*, yang menunjukkan adanya pengaruh logat atau ketidakjelasan artikulasi dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Selain itu, pada lafaz بِفَسَنِ الْإِسْمِ yang seharusnya dibaca dengan bacaan *naql*, saudari membacanya tanpa menerapkan teknik tersebut sehingga tidak sesuai dengan bentuk *qirâ'ah* yang berlaku. Dalam Q.S. Fushshilat/41: 44, kesalahan juga ditemukan pada lafaz جَعَلْنَاهُ huruf *ha* dibaca panjang, hal ini menunjukkan kurangnya kontrol dalam pemanjangan harakat. Selain itu, pada lafaz مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ, وَفَرَّ وَهُوَ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Secara keseluruhan, saudari Maimanah memiliki kelancaran dalam membaca tetapi kualitas tajwidnya masih tergolong lemah. Kesalahan-kesalahan yang berulang terutama pada *ghunnah*, *ikhfâ'*, dan *idghâm* menunjukkan bahwa ia belum menguasai teori tajwid secara komprehensif dan belum cukup melatih praktiknya.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
3	Anita S. Pd	55	37	92	Sangat baik

Link rekaman: <https://bit.ly/3ZV42z5>

Saudari Anita memperoleh nilai 92 dan masuk dalam kategori sangat baik. Dari segi kelancaran, ia menunjukkan kemampuan membaca yang sangat lancar tidak terbata-bata dan mampu mengalirkan bacaan dengan baik dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah terbiasa membaca Al-Qur'an dan memiliki penguasaan dasar yang sangat kuat. Namun, masih terdapat beberapa

kesalahan dalam penerapan tajwid yang perlu mendapat perhatian. Pada aspek hukum tajwid ditemukan beberapa kesalahan, khususnya pada penerapan *idghâm bighunnah* yang kurang ditekankan dengungnya. Kesalahan ini terlihat pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 pada lafaz أَنْ يَكُونُوا dan أَنْ يَكُنَّ serta pada Q.S. Fushshilat/41: 44 pada kalimat ءَأَعْجَبِي وَعَرَبِي. Selain itu, dari segi *makhârijul hurûf* terdapat kekeliruan pada pengucapan huruf *tsa* (ث) yang dibaca seperti *sa* (س). Kesalahan ini menandakan kurangnya kontrol pada ujung lidah dalam mengarahkan suara keluar dari tempat asal huruf *tsa*, yakni antara ujung lidah dan ujung gigi seri atas. Meskipun terdengar mirip, penggantian huruf seperti ini bisa mengubah makna dan tentu bertentangan dengan prinsip ketepatan pelafalan yang ditekankan dalam ilmu tajwid. Kesalahan lain juga ditemukan dalam aspek *shifât al-hurûf*, yakni pada huruf *ra* dalam lafaz رَكَ yang dibaca tipis padahal seharusnya dibaca tebal. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap *shifât al-hurûf* serta konteks pelafalannya masih perlu diperdalam, meskipun secara keseluruhan penguasaan dasar tajwidnya sudah sangat baik. Secara umum, bacaan saudari Anita menunjukkan penguasaan yang tinggi dalam kelancaran dan penerapan tajwid, dengan hanya beberapa kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut tidak signifikan secara keseluruhan, namun tetap penting untuk diperbaiki agar bacaan menjadi lebih sempurna.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
4	Hafizah S. Pd	55	34	89	Baik

Link rekaman: <https://bit.ly/3ZRWahI>

Saudari Hafizah memperoleh nilai 89 dan termasuk dalam kategori baik. Secara umum, bacaannya tergolong lancar, tidak terbata-bata, dan mengalir dengan baik. Kemampuan kelancaran ini menunjukkan bahwa saudari Hafizah telah memiliki keterampilan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Namun, meskipun dari segi kelancaran sudah memadai, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam penerapan hukum tajwid yang memerlukan perhatian. Pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11, ditemukan kesalahan pada lafaz فَإِنْ كُنَّ dan فَلَهُنَّ di mana huruf *nun* ber-*tasydîd* seharusnya dibaca pendek, tetapi justru dibaca dengan panjang. Hal ini mengindikasikan adanya kesalahan dalam memahami durasi *ghunnah*, serta kurangnya kontrol dalam menahan suara pada huruf-huruf yang di-*tasydîd*. Kesalahan serupa juga terjadi pada lafaz وَلَدٌ وُورَثَةٌ di mana terjadi pertemuan antara *dhammatain* dan huruf *waw* ber-*tasydîd* yang seharusnya dibaca dengan hukum *idghâm bighunnah* yang jelas. Namun, dengung yang menjadi ciri khas hukum tersebut tidak ditekan secara memadai menunjukkan bahwa resonansi suara nasal belum terlatih dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hafal kaidahnya, kemampuan menerapkannya secara suara masih kurang optimal. Dalam Q.S. Yûsuf/12: 11, ditemukan kesalahan pada lafaz نَبَاتٍ di mana huruf *nun* seharusnya dibaca panjang, namun justru dibaca pendek. Hal ini menunjukkan kurangnya kontrol terhadap panjang-pendek harakat. Pada Q.S. Fushshilat/41: 44, pada lafaz وَقَرَّ وَّهُوُ yang mengandung *idghâm* karena *dhammatain* bertemu huruf *waw* ber-

*tasydid*. Namun, seperti pada ayat sebelumnya dengung yang seharusnya ditonjolkan justru kurang ditegaskan. Secara keseluruhan, saudari Hafizah menunjukkan kemampuan membaca yang baik dengan penguasaan kelancaran yang stabil. Namun, masih terdapat kelemahan dalam hal ketepatan penerapan hukum *ghunnah*, pengendalian bacaan pada huruf *tasydid*, dan harakat panjang.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
5	M. Na'im Amali	51	43	94	Sangat baik

Link rekaman: <https://bit.ly/3DhYx4r>

Saudara M. Na'im Amali memperoleh nilai 94 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Bacaan yang disampaikan menunjukkan tingkat kelancaran dan kefasihan yang tinggi dengan lafal yang jelas dan runtut tanpa terdengar terbata-bata. Kemampuan ini menunjukkan bahwa saudara telah memiliki kontrol bacaan yang baik serta sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tempo dan *makhraj* yang sesuai. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi agar bacaan dapat menjadi lebih sempurna. Salah satu kesalahan yang ditemukan terdapat pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada lafaz *أَبُوهُ* yang terbaca menjadi *أَبُوْبُهُ*. Kesalahan ini kemungkinan karena kurang teliti saat melafalkan atau terburu-buru dalam transisi antarhuruf. Meskipun kesalahan ini bersifat ringan, namun dapat memengaruhi ketepatan makna dan keindahan bacaan, karena pengucapan yang tidak sesuai dapat menimbulkan makna yang berbeda. Kesalahan lainnya terjadi pada aspek waqafnya kurang sempurna karena berhenti di kalimat *خَيْرًا* yang sebaiknya berhenti pada kalimat *عَنْهُمْ*. Selain itu, pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 ditemukan kesalahan hukum *idghâm* dalam pada kalimat *أَنْ يَكُونُوا* dan *أَنْ يَكْرَهُ* di mana dengung tidak ditekan secara optimal. Secara

keseluruhan, bacaan saudara M. Na'im Amali sudah sangat baik dengan tingkat kefasihan dan kelancaran yang menunjukkan kematangan dalam membaca Al-Qur'an. Walaupun hanya sedikit terdapat kesalahan yang ditemukan namun tetap penting untuk diperbaiki sebagai bentuk penyempurnaan.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
6	Mahfuzah	51	29	80	Baik

Link rekaman: <https://bit.ly/4g1ASib>

Saudari Mahfuzah memperoleh nilai 80 dan berada dalam kategori baik. Dari aspek kelancaran, bacaannya tergolong lancar dan tidak terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam aspek tajwid dan pengucapan huruf. Salah satu kesalahan ditemukan pada Q.S. Yûsuf/12: 11, pada lafaz تَأْمَنَّا (*ta'mannâ*) huruf *nun* dibaca pendek menjadi *ta'manna*. Kesalahan ini menunjukkan kurangnya ketelitian panjang pendek. Pada Q.S. Hûd/11: 41, terdapat penghilangan huruf *waw* pada awal lafaz وَقَالَ sehingga hanya terdengar قَالَ. Kesalahan ini mengindikasikan adanya kelalaian dalam pembacaan lafaz secara lengkap yang meskipun tidak merusak makna secara signifikan, namun bertentangan dengan prinsip kehati-hatian dalam menjaga lafaz Al-Qur'an secara utuh. Kesalahan juga ditemukan pada penerapan hukum *idghâm* yang dengungnya kurang ditekankan pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada lafaz وَلَدٌ وَوَرْتَةٌ dan وَصِيَّةٌ يُؤْصِي. Hal yang sama juga ditemukan dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11 pada lafaz أَنْ يَكُنَّ, serta Q.S. Fushshilat/41: 44 pada lafaz ءَأَعْجَبِي وَعَرَبِي. Dari aspek *shifât al-hurûf* ditemukan dua

bentuk kesalahan. Pertama, pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada lafaz رَبِّكَ, huruf *ra* yang seharusnya dibaca tebal justru dibaca tipis yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap kondisi *tafkhîm* dan *tarqîq* pada huruf *ra*. Kedua, dalam Q.S. Fushshilat/41: 44 pada lafaz قُلِّدْ huruf *lam* terdengar memantul padahal *lam* bukan termasuk huruf *qalqalah*. Ini merupakan bentuk kesalahan artikulatif yang menunjukkan bahwa penguasaan *shifât al-hurûf* masih perlu diperkuat, terutama dalam hal membedakan huruf-huruf yang boleh dipantulkan dan yang tidak. Secara keseluruhan, bacaan saudari Mahfuzah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dari sisi kelancaran namun masih terdapat kelemahan dalam penerapan hukum tajwid dan penguasaan *shifât al-hurûf*.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
7	Maulida	36	8	44	Kurang

Link rekaman: <https://bit.ly/41x12ML>

Saudari Maulida memperoleh nilai 44 dan termasuk dalam kategori kurang. Meskipun dari segi kelancaran bacaan tergolong cukup baik dan tidak terbata-bata, namun dari aspek ketepatan tajwid dan pelafalan huruf-huruf *hijâiyyah* ditemukan banyak kesalahan yang menunjukkan bahwa penguasaan terhadap praktik ilmu tajwid masih rendah. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bersifat sistematis dan berulang, baik dalam aspek *makhraj*, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum-hukum tajwid. Pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11 kesalahan terlihat pada lafaz لِلَّذِي di mana huruf *ra* dibaca panjang. Hal ini menunjukkan kekeliruan dalam memahami kaidah panjang pendek huruf dan kecenderungan memperpanjang suara yang tidak semestinya. Pada kalimat كُنَّ نِسَاءً terjadi penambahan *tasydîd* pada huruf *nun*

sehingga terbaca *kunnannisâ*, yang menyalahi bentuk asli kata dan berpotensi merusak makna. Kesalahan serupa terjadi pada lafaz فَلَهُنَّ di mana huruf *nun* ber-*tasydîd* dibaca panjang, sementara pada lafaz فَلَهَا الرَّصْفُ huruf *nun* ber-*tasydîd* tidak dibaca dengan *ghunnah* sama sekali. Kesalahan lafaz وَلَا بَوَيْهٍ huruf *ha* dibaca panjang, lafaz كَانَ dalam kalimat إِنَّ كَانَ لَهُ وَلَدٌ huruf *nun* dibaca panjang. Kesalahan lainnya terjadi pada lafaz وَوَرِيَّةٌ di mana huruf *tsa* yang seharusnya dibaca dengan harakat *fathah* justru dibaca dengan *dhammah*, Ini menunjukkan kurangnya ketelitian dalam mengenali harakat. Pada lafaz أَبَوُهُ huruf *waw* tidak dibaca, menyebabkan perubahan kata menjadi *abâhu* yang tidak sesuai dengan teks Al-Qur'an. Kesalahan semacam ini tergolong cukup serius karena menyangkut perubahan bentuk kata. Kalimat فَلِأُمَّهِ الْغُلَّتْ huruf *ha* dibaca panjang sehingga kesalahan berlanjut pada huruf *tsa* yang ber-*tasydîd* tidak ditekan, kata كَانَ pada kalimat أَهْ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّنْدُسُ huruf *na* dibaca panjang, kalimat مِنْ بَعْدِ huruf *da* dibaca panjang, kalimat وَصِيَّةٌ يُؤْصِيهِ دENGUNG pada hukum *idghâm* kurang ditekankan, kata أَقْرَبُ huruf *ba* dibaca panjang. Dalam Q.S. Yûsuf/12: 11, kesalahan ditemukan dalam lafaz يَا أَبَانَا huruf *nun* dibaca pendek padahal harus dibaca panjang. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11, kata يَكُونُوا huruf *nun* dibaca pendek, kalimat أَنْ يَكُنَّ DENGUNG pada hukum *idghâm* kurang ditekankan dan *nun* ber-*tasydîd* tidak dibaca dengan *ghunnah*, kalimat خَيْرًا مِنْهُنَّ DENGUNG pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Pada Q.S. Fushshilat/41: 44, bacaan *gharib* dalam lafaz



sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi huruf-huruf tajwid masih lemah, khususnya ketika *nun sukun* atau *tanwîn* bertemu dengan huruf-huruf *ikhfâ'*. Kesalahan juga ditemukan dalam lafaz *ghunnah* فَلَإِمْهٖ, مَّاءٌ kurang ditekankan secara maksimal. Pada lafaz وَصِيَّةٍ يُؤْصِي, وَوَلَدٌ يُؤْرَثُ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Pada Q.S. Yâsîn/36: 52, kalimat مَرُّنَا بِعَيْنِنَا dengung pada hukum *iqlâb* kurang ditekankan. Kesalahan juga terlihat pada bacaan *saktah* di Q.S. al-Muthaffifîn/83: 14, di mana setelah lafaz كَلَّا بَلْ seharusnya terjadi jeda sejenak tanpa mengambil nafas, namun dibaca langsung tanpa berhenti. Ini menyalahi bentuk bacaan *gharib* yang menuntut ketepatan teknik dan pemahaman terhadap tempat berhenti. Kesalahan dalam panjang pendek juga terjadi dalam Q.S. Yûsuf/12: 11, seperti pada kata يَابَانَا di mana huruf *nun* dibaca pendek, dan pada kata يُوْسُفَ huruf *fa* dibaca panjang. Kesalahan ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam mengatur irama bacaan dan lemahnya kontrol terhadap harakat. Pada Q.S. Hûd/11: 41, lafaz حَجْرِبَهَا tidak dibaca dengan *imâlah* yang tepat. Seharusnya, bacaan *fathah*-nya dimiringkan ke arah *kasrah* (seperti pelafalan e) namun pelafalan terdengar condong ke huruf i yang tidak sesuai dengan karakteristik *imâlah*. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11, kalimat أَنفُسِكُمْ, مِّنْ قَوْمٍ, hukum *ikhfâ'* tidak diterapkan. Kalimat أَن يَكُونُوا, بِئْسَ, أَن يَكُنَّ, نِسَاءً مِّنْ, خَيْرًا مِّنْهُمْ, yang merupakan bacaan *naql* dan dibaca dengan *bi'salimu*. Namun tidak menerapkan teknik ini dan membaca kalimat tersebut sesuai dengan bentuk aslinya.

Sementara itu, dalam Q.S. Fushshilat/41: 44, kata *ءَأَعْجَمِيٌّ* yang merupakan bacaan *tashîl* kurang tepat karena terdengar seperti pembacaan biasa, tanpa karakter ringan yang menjadi ciri khas *tashîl*. Kesalahan pada lafaz *مِنْ مَّكَانٍ*, *وَقُرَّ وَهُوَ*, juga menunjukkan bahwa dengung pada hukum *idghâm* kembali tidak ditekankan sebagaimana mestinya. Secara keseluruhan, bacaan saudari Khairul Anami menunjukkan bahwa meskipun kelancaran sudah terbentuk namun penguasaan tajwid, baik dari sisi hukum dasar dan bacaan *gharib* masih tergolong lemah.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
9	Rusmilawati	53	13	66	Kurang

Link Rekaman: <https://bit.ly/3Dk2p51>

Saudari Rusmilawati memperoleh nilai 66 dan termasuk dalam kategori kurang. Dari segi kelancaran, bacaannya secara umum tergolong lancar namun masih terdapat beberapa titik bacaan yang terdengar sedikit terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah cukup terbiasa membaca Al-Qur'an, tetapi belum sepenuhnya menguasai irama dan teknik pembacaan secara menyeluruh. Beberapa kesalahan terdapat pada Q.S. an-Nisâ'/4: 11 kalimat *وَإِنْ كَانَتْ*, *فَإِنْ كُرِّ نِسَاءً فَوْقَ*, *حَطَّ الْأُنثَيْنِ*, hukum *ikhfâ'* tidak diterapkan. Dalam bacaan-bacaan tersebut, *nun sukun* atau *tanwîn* bertemu huruf *ikhfâ'* tidak dibaca dengan suara samar dan tidak diiringi dengung yang seharusnya menjadi ciri utama *ikhfâ'*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap pengenalan dan praktik hukum-hukum tajwid, khususnya *ikhfâ'* masih terbatas. Kesalahan lain ditemukan pada lafaz *وَاجِدٍ* *وَصَبِيَّةٍ يُؤْصِي*, di mana dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Pada Q.S.

Yûsuf/12: 11, dalam kalimat يَا أَيُّهَا مَا لَكَ, ditemukan kesalahan pada huruf *alif* dan huruf *kaf* yang dibaca panjang sehingga menyebabkan melampaui batas harakat yang seharusnya. Kesalahan ini menunjukkan kelemahan dalam pengaturan panjang pendek huruf. Kesalahan serupa juga ditemukan dalam Q.S. al-Hujurât/49: 11, seperti pada lafaz خَيْرًا مِّنْهُنَّ, نِسَاءً مِّنْ, أَنْ يَكُونُوا, قَوْمٍ مِّنْ, dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Dalam Q.S. Fushshilat/41: 44, pada lafaz ءَأَعْجَبِي yang merupakan bacaan *tashîl* terjadi penghilangan salah satu *hamzah* sehingga terdengar seperti *a'jamiyyun* tanpa penerapan teknik pelunakan yang benar. Ini menunjukkan belum dikuasainya bacaan *gharib* yang memerlukan kepekaan khusus dalam pelafalan. Dalam lafaz هُدًى وَشِفَاءً dengung pada hukum *idghâm* terjadi kekurangan penekanan. Secara keseluruhan, bacaan saudari Rusmilawati menunjukkan bahwa meskipun ia telah menguasai aspek kelancaran secara dasar namun penguasaan ilmu tajwid terutama dalam hal *ghunnah*, *ikhfâ'*, serta bacaan *gharib* seperti *tashîl*, masih memerlukan peningkatan.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
10	Muhammad Nasir	52	39	91	Sangat baik

Link rekaman: <https://bit.ly/3VEtgiu>

Saudara Muhammad Nasir memperoleh nilai 91 dan tergolong dalam kategori sangat baik. Secara umum, bacaan yang disampaikan sangat lancar dan jelas tanpa adanya keterputusan atau terbata-bata. Kelancaran tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan yang stabil dalam membaca Al-Qur'an dan telah terbiasa dengan pengucapan huruf-huruf *hijâiyyah*. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam aspek tajwid yang perlu

diperbaiki agar kualitas bacaannya semakin sempurna. Dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada lafaz فَلَهَا التَّصْفُتُ terdapat kesalahan dalam penerapan *ghunnah*. Huruf *nun* seharusnya dibaca dengan *ghunnah* karena terdapat *tasydîd*, namun dibaca tanpa *ghunnah*. Kesalahan juga ditemukan dalam Q.S. Yûsuf/12: 11 terdapat kesalahan dalam membaca panjang dan pendeknya bacaan. Huruf ن yang seharusnya dibaca panjang dibaca pendek. Kesalahan lainnya, seperti kurang menekankan *ghunnah* hukum *idghâm* dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada kalimat وَصِيَّةٌ يُؤْصِيهِ dan Q.S. al-Hujurât/49: 11 pada kalimat أَنْ يَكُونُوا dan أَنْ يَكُنَّ. Secara keseluruhan, bacaan saudara Muhammad Nasir telah menunjukkan penguasaan yang sangat baik baik dalam kelancaran maupun pemahaman dasar tajwid. Kesalahan-kesalahan yang muncul sedikit dan dapat diperbaiki dengan latihan intensif pada bagian-bagian tertentu seperti *ghunnah* dan panjang pendek.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
11	Raudah	50	-23	27	Kurang

Link Rekaman: <https://bit.ly/3BjRoQJ>

Saudari Raudah memperoleh nilai 27 yang menunjukkan bahwa bacaan berada dalam kategori kurang. Meskipun secara umum bacaan dapat dilafalkan dengan lancar tidak terputus-putus, namun dari segi penerapan hukum tajwid serta panjang pendek bacaan ditemukan banyak kesalahan yang bersifat mendasar dan berulang. Dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11, kalimat بِسَاءٍ فَوْقَ dengung pada hukum *ikhfâ'* kurang ditekankan. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap hukum tajwid yang berhubungan dengan *nun sukun* dan *tanwîn* masih belum dikuasai dengan baik. Kesalahan pada aspek panjang pendek terjadi secara konsisten di banyak

bagian seperti lafaz ثُمَّ huruf *lam* dibaca panjang. Kalimat فَلَهَا huruf *ha* seharusnya dibaca pendek karena bertemu dengan *nun* ber-*tasydîd*, namun saudari membaca huruf *ha* dengan panjang lalu kemudian baru menekankan kepada huruf *nun* yang ber-*tasydîd*. Kata وَلَا تَوَيْبِهِ huruf *ha* dibaca panjang, مَنْهُمَا huruf *sa* dibaca panjang, الرَّكُ huruf *ra* dibaca panjang, وَوَرَقَةٍ huruf *waw* dibaca panjang, الثُّلُثُ huruf *lam* dibaca panjang, إِخْوَةٍ huruf *waw* dibaca panjang, فَلَأُمِّهِ huruf *sa* dibaca panjang, يُوصِي huruf *shad* dibaca pendek, أَقْرَبُ huruf *ba* dibaca panjang. Huruf-huruf yang seharusnya dibaca pendek malah dipanjangkan, dan sebaliknya. Ini menunjukkan ketidakstabilan dalam mengontrol durasi harakat. Dalam lafaz أَيُّهُمْ (*ayyuhum*) kesalahan dalam membaca menjadi *ayyukum* termasuk dalam kesalahan substitusi kata yang dapat mengubah arti ayat. Dalam Q.S. Yâsîn/36: 52 bacaan *saktah* pada lafaz مَرْقَدِنَا هَذَا tidak diterapkan. Padahal, bacaan ini merupakan salah satu bentuk bacaan *gharib* yang perlu dilakukan dengan jeda sejenak tanpa mengambil napas. Tidak menerapkannya menunjukkan ketidaktahuan atau kurangnya latihan terhadap jenis bacaan khusus ini. Dalam Q.S. al-Muthaffifîn/83: 14 pada lafaz فُلُوبِهِمْ dengung pada hukum *idghâm mîmî* kurang ditekankan. Dalam Q.S. Yûsuf/12: 11 terjadi kesalahan dalam panjang pendek harakat pada kata يَابَانَا di mana huruf *nun* dibaca pendek dan kata يُوسُفَ di mana huruf *fa* dibaca panjang. Pada Q.S. Hûd/11: 41 di mana bacaan *imâlah* pada lafaz مَجْرِبَهَا tidak diterapkan sama sekali dan pada lafaz رَبِّي huruf *ba* dibaca pendek. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 berbagai kesalahan

hukum tajwid ditemukan, seperti pada lafaz مِنْ قَوْمٍ dengung pada hukum *ikhfâ'* kurang ditekankan. Kalimat أَنْ يَكُونُوا selain dengung pada hukum *idghâm* yang kurang ditekankan, huruf *nun* juga dibaca pendek. Kalimat أَنْ يَكُنَّ, نِسَاءً مِّنْ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Bacaan *naql* pada kalimat بِسْمِ الْإِسْمِ tidak diterapkan. Kesalahan juga muncul dalam Q.S. Fushshilat/41: 44 pada lafaz ءَأَعْجَبِي selain huruf *hamzah* yang hilang pada bacaan *tashîl* yang berarti dibaca langsung dengan *a'jamiyyun*, huruf *ra* juga dibaca panjang. Pada lafaz وَقُرْ, هُدًى وَشِفَاءً dengung pada hukum *idghâm* kembali kurang ditekankan. Secara keseluruhan, bacaan saudari Raudah menunjukkan kelemahan signifikan pada hampir seluruh aspek tajwid mulai dari panjang pendek harakat, penerapan *ghunnah* pada hukum *nun sukun* dan *tanwîn*, hingga bacaan *gharib* seperti *saktah*, *imâlah*, *naql*, dan *tashîl*. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis maupun praktiknya masih sangat terbatas.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
12	Muhammad Ramadhani	52	17	69	Kurang

Link Rekaman: <https://bit.ly/4gdFPcJ>

Saudara Muhammad Ramadhani memperoleh nilai 69 dan tergolong dalam kategori kurang. Dari aspek kelancaran, bacaannya cukup baik dan tidak terbata-bata menunjukkan bahwa secara umum ia mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Namun ditemukan sejumlah kesalahan dalam penerapan tajwid, khususnya pengaturan panjang pendek huruf. Dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11 kesalahan terletak pada lafaz بِمَا, فَلَهَا النَّصْفُ, hukum *ghunnah* kurang ditekankan padahal huruf *nun* dan

*mim* ber-*tasydîd* menuntut pembacaan dengan suara nasal yang kuat. Selanjutnya dalam kalimat وَاصِدِّ مِّنْهُمَا , وَالَّذِ وَرَثَةٌ , وَصِيَّةٍ يُوصِي, dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun hukum tajwid dikenali, pelaksanaannya secara praktik masih lemah. Dalam Q.S. Yâsîn/36: 52 kalimat مَنْ dengung pada hukum *iqlâb* dan hukum *idghâm* kurang ditekankan. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 kesalahan muncul dalam pelafalan kalimat فَقَوْمٍ عَسَى yang dibaca menjadi *qaumi 'asa*. Kesalahan ini terletak pada pengucapan harakat *tanwîn* di mana *kasratâin* dibaca menjadi *kasrah* sehingga mengubah bentuk asli kata. Hal ini menunjukkan kurangnya ketelitian dalam pelafalan huruf berharakat ganda. Kalimat فَقَوْمٍ مِّنْ, أَنْ يَكُنَّ, نِسَاءً مِّنْ, خَيْرًا مِّنْهُمْ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Kalimat أَنْ يَكُونُوا, selain hukum dengung *idghâm* yang kurang ditekankan huruf *nun* yang seharusnya panjang dibaca pendek. Pada Q.S. Fushshilat/41: 44, kalimat وَقُرْ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Pengulangan pola kesalahan ini menunjukkan bahwa latihan vokal dan kepekaan terhadap suara dengung masih sangat perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, meskipun bacaan saudara Muhammad Ramadhani tergolong lancar namun dari aspek tajwid khususnya *ghunnah* dan ketelitian harakat masih terdapat kekurangan yang cukup mencolok.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
13	Muhammad Yusa	37	31	68	Kurang

Link rekaman: <https://bit.ly/3DeasA9>

Saudara Muhammad Yusa memperoleh nilai 68 yang termasuk dalam kategori kurang. Dari aspek kelancaran bacaannya tergolong lancar dan tidak terbata-bata. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan alur bacaan yang baik. Namun, kelancaran tersebut belum diimbangi dengan ketepatan pelafalan tajwid terutama dalam aspek *ghunnah*, *tasydîd*, panjang pendek harakat, serta ketelitian dalam mengenali dan menerapkan hukum bacaan. Kesalahan dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11 pada lafaz تُلُقْنَا, huruf *tsa* yang seharusnya dibaca panjang dibaca pendek. Pada kalimat فَلَهَا الْبَصْفُ huruf *nun* seharusnya dibaca dengan *ghunnah* karena terdapat *tasydîd*, oleh saudara dibaca tanpa *ghunnah*. Pada kalimat فَلَأَمِّهِ التُّلُّثُ huruf *tsa* ber-*tasydîd* tidak dibaca dengan *tasydîd* dan huruf *ha* dibaca panjang. Pada kalimat إِخْوَةٌ فَلَأَمِّهِ السُّلُسُ hukum *ikhfâ* kurang jelas dan huruf *ha* dibaca panjang, serta huruf *sa* ber-*tasydîd* tidak diberi penekanan. Pada Q.S. Yûsuf/12: 11 pada kalimat تَأْمِنًا, dalam kalimat tersebut huruf *nun* ber-*tasydîd* yang seharusnya dibaca panjang dibaca pendek. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 kalimat أَنْ يَكُونُوا, saudara kurang menekankan hukum *idghâm*, dan huruf *nun* yang seharusnya dibaca *dhammah* serta panjang oleh saudara dibaca *fathah* serta pendek. Pada kalimat يَكْرَهُ huruf *nun* disana terdapat *tasydîd* yang berarti terdapat hukum bacaan *ghunnah*. Namun, saudara pada kalimat tersebut membaca huruf *nun* tanpa *ghunnah*. Kesalahan pada Q.S. Fushshilat/41: 44 saudara membaca pada lafaz أَعْجَمِيًّا

menjadi *arabiyyan* yang jelas merupakan kesalahan karena melafalkan lafaz yang berbeda dari teks dan pada kalimat ءَأَعْجَبِيَّ وَعَرَبِيَّ kurang menekankan hukum *idghâm*. Secara keseluruhan, bacaan saudara Muhammad Yusa menunjukkan bahwa ia telah memiliki kelancaran membaca yang baik namun belum diimbangi dengan ketepatan dalam menerapkan hukum tajwid terutama dalam aspek *ghunnah*, *tasydîd*, panjang pendek harakat, dan ketelitian lafaz.

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
14	Jam'ah	43	18	61	Kurang

Link Rekaman: <https://bit.ly/3VJ5GkD>

Saudari Jam'ah memperoleh nilai 61 yang berada dalam kategori kurang. Secara umum, bacaannya tergolong lancar tetapi dilakukan dalam tempo yang tergesa-gesa yang berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam pengucapan huruf dan penerapan hukum tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran bacaan belum diimbangi dengan kontrol irama dan penerapan tajwid yang benar. Dalam Q.S. an-Nisâ'/4: 11, kalimat وَإِنْ كَانَتْ, نِسَاءً فَوْقَ, فَإِنْ كُنَّ, pada tiga kalimat tersebut hukum *ikhfâ'* tidak diterapkan menunjukkan bahwa identifikasi terhadap huruf-huruf *ikhfâ'* belum dikuasai secara konsisten. Kalimat وَإِحْدَهُ فَلَهَا النِّصْفُ selain hukum *ikhfâ'* yang tidak diterapkan ketika *tanwîn* bertemu huruf *fa*, hukum *ghunnah* ketika huruf *nun* ber-*tasydîd* pun juga kurang ditekankan. Kesalahan pengucapan juga ditemukan dalam lafaz وَلَا يُؤَيِّبُهُ yang dibaca menjadi *walibawaihi* mengindikasikan kurangnya ketelitian dalam membaca lafaz. Dalam lafaz مِمَّا, hukum *ghunnah* ketika huruf *mim* ber-*tasydîd* kurang ditekankan. Kalimat إِنْ كَانَ hukum *ikhfâ'* tidak diterapkan.

Kalimat وَلَدٌ وَوَرَثَةٌ dengung pada hukum *idghâm* kurang ditekankan. Kalimat فَإِنْ كَانَ لَهُ hukum *ikhfâ'* tidak diterapkan. Pada lafaz وَصِيَّةٍ yang karena terburu-buru dibaca menjadi *wasiyati* sehingga huruf *ya* ber-*tasydîd* terdengar seperti tanpa *tasydîd*. Ini menunjukkan bahwa tempo bacaan yang cepat telah mengganggu kejelasan hukum-hukum bacaan tajwid. Pada Q.S. al-Muthaffifîn/83: 14, kalimat فَلَوْ بِهِمْ مَا كَانُوا dengung pada hukum *idghâm mîmî* kurang ditekankan yaitu ketika huruf *mim sukûn* yang bertemu dengan huruf *mim* ber-*tasydîd*. Pada Q.S. al-Hujurât/49: 11 kalimat مَنْ, أَنْ يَكُونُوا, نِسَاءً مِّنْ, أَنْ يَكُنَّ, dengung pada hukum *idghâm bighunnah* kurang ditekankan. Kata أَنْفُسِكُمْ dibaca dengan *anfusikum* dan kalimat بَعْدَ الْإِيمَانِ hukum *alif lâm qamariyyah* hilang sehingga menjadi *ba'da imân*. Pada Q.S. Fushshilat/41: 44, kalimat وَقَرَّ وَهُوَ hukum *qalqalah* tidak diterapkan sehingga huruf *qaf sukûn* tidak memantul dan terdengar seperti huruf *hamzah*. Secara keseluruhan, bacaan saudara Jam'ah menunjukkan kelancaran bacaan namun tergesa-gesanya tempo telah memengaruhi ketepatan tajwid secara signifikan. Kesalahan-kesalahan yang muncul bersifat berulang, terutama dalam hukum *ghunnah*, *ikhfâ'*, *idghâm*, *tasydîd*, serta pengucapan huruf-huruf *qamariyyah* dan *qalqalah*.

## 2. Rekapitulasi Nilai Kualitas Bacaan Pengajar TPA Nahdlatul Ummah

### Panyiuran

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Nilai Kualitas Bacaan Para Pengajar

No	Nama	Fashohah	Tajwid	Jumlah	Kualitas
1	Barkatul Muhaimin, S.Pd.I	44	16	60	Kurang
2	Maimanah S.Pd.I	47	20	67	Kurang
3	Anita S. Pd	55	37	92	Sangat baik
4	Hafizah S. Pd	55	34	89	Baik
5	M. Na'im Amali	51	43	94	Sangat baik
6	Mahfuzah	51	29	80	Baik
7	Maulida	36	8	44	Kurang
8	Khairul Anami	45	15	60	Kurang
9	Rusmilawati	53	13	66	Kurang
10	Muhammad Nasir	52	39	91	Sangat baik
11	Raudah	50	-23	27	Kurang
12	Muhammad Ramadhani	52	17	69	Kurang
13	Muhammad Yusa	37	31	68	Kurang
14	Jam'ah	43	18	61	Kurang

## C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan Pengajar Al-

### Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah Panyiuran

#### 1. Penguasaan Ilmu Tajwid

Salah satu faktor utama yang dapat menurunkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah kurangnya penguasaan terhadap tajwid. Jika seorang pengajar tidak memiliki penguasaan yang cukup tentang tajwid, maka bacaan mereka bisa menjadi tidak jelas, tidak tepat, atau tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini dapat memengaruhi kualitas bacaan pengajar itu sendiri. Misalnya, kesalahan dalam melafalkan huruf seperti huruf ث dengan س bisa mengubah makna kata dan merusak kesesuaian bacaan. Dalam wawancara, salah satu pengajar mengungkapkan:

Saya pribadi merasa kurang maksimal terutama dalam hukum-hukum bacaan panjang atau pendek. Terkadang bacaan panjang dan pendek saya belum tepat.<sup>18</sup>

Di sisi lain, pengajar yang memahami tajwid dengan baik dapat memberikan contoh bacaan yang jelas dan benar serta membantu para murid untuk memahami pentingnya hukum tajwid. Pemahaman tajwid yang bagus membantu pengajar dalam mengajarkan bacaan yang sesuai dengan sunnah dan tidak menyimpang dari cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Ini memberi rasa tanggung jawab yang besar dalam pengajaran, karena membaca Al-Qur'an dengan benar adalah ibadah yang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Seperti yang diungkapkan salah satu pengajar:

Tajwid adalah suatu ilmu tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mempelajari ilmu tajwid itu sangat penting karena itu merupakan dasar dari kita dalam membaca Al-Qur'an agar bacaan kita benar dan tepat sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.<sup>19</sup>

## 2. Kebiasaan Berlatih

Kualitas bacaan Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang tajwid, tetapi juga dipengaruhi oleh seberapa sering dan konsisten seorang pengajar berlatih membaca. Latihan rutin sangat penting dalam meningkatkan kelancaran, pemahaman tajwid, serta menjaga akurasi dalam melafalkan huruf-huruf *hijâiyyah* dengan benar. Salah satu pengajar mengungkapkan dengan mengikuti pelatihan serta rutin membaca Al-Qur'an setiap hari menjadi salah satu langkah untuk terus meningkatkan kualitas bacaan. Seperti yang diungkapkan pengajar ini:

---

<sup>18</sup> Raudah, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

<sup>19</sup> Muhammad Nasir, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

Alhamdulillah, dengan meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an walaupun sedikit setiap harinya dan setelah mengikuti pelatihan sambil di rumah juga mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Dari yang tidak bisa akhirnya belajar pelan-pelan memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya. Semoga bisa istiqomah.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, pengajar yang lain juga mengungkapkan bahwa langkah-langkah mereka dalam meningkatkan kualitas bacaan dengan cara yang beragam, termasuk membaca setiap hari, mengikuti pelatihan, dan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran. Semua langkah ini menunjukkan keseriusan mereka dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan menjaga keakuratan bacaan sesuai dengan sunnah. Namun, tentu juga ada pengajar yang mempunyai kesibukan dan jadwal yang padat. Hal tersebutlah yang sering menjadi penghalang bagi seorang pengajar untuk meluangkan waktu untuk berlatih secara teratur.

Saya jarang berlatih, baik itu ikut pelatihan atau sekadar membaca al-Qur'an di rumah. Kesibukan dengan pekerjaan lain membuat saya sulit meluangkan waktu.<sup>21</sup>

### 3. Pengalaman dalam Mengajar

Pengalaman memiliki peran penting dalam kemampuan menjalankan tugas sebagai pengajar. Pengalaman mengajar yang kurang dapat menjadi faktor yang membuat kurangnya kualitas bacaan Al-Qur'an bagi seorang pengajar. Seperti yang diungkapkan salah satu pengajar :

Selama 8 bulan mengajar, terkadang saya kesulitan mengidentifikasi kesalahan tajwid yang dilakukan murid, atau bahkan kesalahan yang saya buat sendiri dalam bacaan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Anita, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

<sup>21</sup> Rusmilawati, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

<sup>22</sup> Muhammad Ramadhani, Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024.

Namun, pengalaman mengajar juga memberikan pengajar kesempatan untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam mengajarkan Al-Qur'an. Pengalaman ini membantu mereka dalam memperbaiki teknik bacaan serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif. Sehingga seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman dalam mengajar, kualitas dalam pengajaran seseorang juga akan semakin meningkat yang mana hal itu membantu siswa mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif. Seperti yang diungkapkan salah satu pengajar ini:

Saya merasa banyak hal yang saya pelajari seiring berjalannya waktu. Pengalaman itu mengajari saya bagaimana cara memperbaiki bacaan saya dengan lebih baik dan menyampaikan pelajaran dengan lebih jelas.<sup>23</sup>

#### 4. Pendidikan Terakhir

Faktor pendidikan terakhir dapat mempengaruhi kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an, terutama dalam aspek tajwid. Pendidikan formal yang diperoleh dari lembaga Islam seperti pesantren atau perguruan tinggi Islam biasanya memberikan pembelajaran tajwid secara lebih sistematis dan mendalam. Pengajar yang berasal dari lingkungan pendidikan ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hukum-hukum tajwid, seperti *makhraj*, sifat huruf, hukum bacaan, serta penerapannya dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu pengajar mengungkapkan:

Saya bersekolah di pesantren, di sana belajar Al-Qur'an, baik dari segi tajwid, makhraj, hingga tahsin. Jadi yang belajar di pesantren umumnya memiliki bacaan yang lebih baik karena lebih terbiasa.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mahfuzah, Hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2024.

<sup>24</sup> M. Na'im Amali, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

Namun, pendidikan terakhir tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an. Ada individu yang meskipun memiliki latar belakang pendidikan Islam, tetapi kurang berlatih setelah menyelesaikan studi, sehingga penerapan tajwidnya menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, ada juga yang tidak berasal dari lembaga pendidikan Islam tetapi memiliki bacaan yang baik karena mereka secara aktif mengikuti pelatihan tajwid, belajar secara mandiri, dan mendapatkan bimbingan dari guru yang kompeten.

#### 5. Pengaruh Usia dan Kemampuan Memori

Usia dapat memengaruhi kemampuan seorang pengajar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Pengajar yang lebih muda cenderung memiliki daya ingat yang lebih cepat dan kemampuan untuk menyerap ilmu dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan cepat memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mempelajari aturan-aturan tajwid secara lebih mendalam.

Sebaliknya, pengajar yang lebih tua meskipun memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, seringkali menghadapi tantangan dalam mengingat dan memperbaiki bacaan mereka. Seiring bertambahnya usia, daya ingat dapat menurun, dan kemampuan untuk menyerap informasi baru atau mengingat detail dengan cepat menjadi lebih sulit. "Daya ingat saya tidak secepat pengajar muda yang lebih mudah menyerap ilmu tajwid dengan cepat."<sup>25</sup> ungkap salah satu pengajar. Hal ini dapat mempengaruhi kelancaran dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, meskipun mereka mungkin sudah menguasai konsep tajwid sejak lama.

---

<sup>25</sup> Jam'ah, Hasil wawancara pada tanggal 1 September 2024.

Pengalaman yang lebih banyak dalam mengajar dapat menjadi modal berharga, namun dalam hal penguasaan tajwid dan hafalan bacaan yang benar, mereka mungkin perlu usaha ekstra untuk tetap menjaga kualitas bacaan.